

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang menjunjung tinggi nilai ekonomi kerakyatan. Pembangunan nasional merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan yang meliputi seluruh kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara untuk melaksanakan tugas mewujudkan tujuan nasional yang termaktub dalam Pembukaan UUD 1945. Koperasi diharapkan dapat berperan sejajar dengan dua pelaku ekonomi lainnya yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Swasta (BUMS), hal ini sesuai dengan isi yang terkandung dalam Undang-undang 1945 pasal 33 ayat 1 yang menyatakan bahwa, **“Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan”**.

Selanjutnya pada penjelasan pasal 33 diungkapkan bahwa :

“Dalam pasal 33 tercantum dasar demokrasi ekonomi, produksi dikerjakan oleh semua dibawah pimpinan atau pemilikan anggota-anggota masyarakat yang diutamakan bukan kemakmuran orang seorang. Sebab itu perekonomian disusun sebagai usaha bersama atas asas kekeluargaan. Bangun usaha yang sesuai itu adalah koperasi.”

Dari penjelasan pasal 33 ayat 1 diatas, dapat diketahui bahwa Koperasi berkedudukan sebagai sokoguru perekonomian nasional dan merupakan bagian integral dari tata perekonomian nasional. Oleh karena itu pembangunan koperasi di Indonesia harus diarahkan pada profesionalisme dalam pengelolaan dan pemberdayaan ekonomi rakyat yang tangguh dan berakar pada masyarakat. Koperasi juga diharapkan dapat menjadi lembaga yang mandiri dan berorientasi kepada kepentingan anggotanya. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik

Indonesia No.25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian pada Bab 1 pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa :

“Koperasi merupakan badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum Koperasi dengan melandaskan kegiatannya pada prinsip Koperasi sekaligus sebagai gerakan rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.”

Berdasarkan undang-undang tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa kegiatan koperasi ditujukan untuk kesejahteraan anggotanya dan dilaksanakan atas asas kekeluargaan.

Koperasi Produksi Susu dan Usaha Peternakan Bogor (KPS-BOGOR) merupakan koperasi primer yang beranggotakan para peternak sapi perah. Memiliki No.Badan Hukum : 4654/A/BH/KWK.10/III/1996. Memiliki tiga orang pengurus yang terdiri dari ketua umum, sekretaris dan bendahara serta memiliki tiga orang pengawas dan 40 orang karyawan. KPS Bogor ini melayani sebanyak 170 anggota tersebar di 11 kelompok yang berada di Kabupaten Bogor, Kota Bogor dan Kota Depok. Dalam upaya memenuhi kebutuhan anggota KPS Bogor menyediakan pelayanan-pelayanan pada unit usaha. KPS Bogor memiliki tiga unit usaha, adapun unit-unit usaha yang ada ialah :

1. Unit Pelayanan Susu Murni
 - a. Susu Perah
 - b. Susu Pasteurisasi
2. Unit Usaha Pakan Ternak
3. Unit Serba Usaha
 - a. Obat Ternak
 - b. Simpan Pinjam

KPS Bogor memiliki aset yang terdiri dari aset tetap dan aset lancar. Aset lancar KPS Bogor terdiri dari kas dan setara dengan kas, piutang usaha anggota, piutang usaha non anggota, piutang lain-lain, penyisihan piutang tak tertagih dan persediaan. Sedangkan, aset tetap KPS Bogor terdiri dari simpanan-simpanan, aset tetap nilai buku dan ativa lain-lain.

Kegiatan usaha tentunya tidak akan lepas dari modal. Begitupun dalam koperasi yang membutuhkan dana baik dari luar maupun dari dalam koperasi. Dalam manajemen keuangan, modal terbagi menjadi dua yaitu modal aktif dan modal pasif. Modal aktif yaitu, modal yang berada disebelah debit neraca, sedangkan modal pasif yaitu modal yang berada disebelah kredit neraca. Berdasarkan cara lamanya perputaran, modal aktif terdiri dari aset tetap dan aset lancar. Untuk melihat perkembangan aset, SHU dan ROI KPS Bogor dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1. Perkembangan Aset, SHU dan ROI KPS-Bogor Periode 2014-2016

Perkiraan	2014	2015	2016
Aset Lancar	Rp.11.078.066.402,91	Rp.11.844.537.365,61	Rp.17.354.355.272,53
aset Tetap	Rp.7.671.802.780,76	Rp.7.591.993.097,54	Rp.7.700.051.603,54
Total Aset	Rp.18.749.869.183,67	Rp.19.436.530.463,15	Rp.25.054.406.876,07
Trend Aset	100%	104%	133,62%
Pendapatan	Rp.3.012.624.211	Rp.3.545.453.924	Rp.3.780.416.813
Biaya	Rp.2.681.276.415	Rp.2.993.521.704	Rp.3.275.033.195
Laba / SHU	Rp.534.502.089	Rp.748.760.651	Rp.509.133.079
Trend SHU	100%	140,08%	95,23%
ROI	2,85	3,85	2,03
Trend ROI	100%	135,14%	71,28%
ROE	10,25%	12,48%	7,81%
Trend ROE	100%	121,76%	80,45%

Sumber : Laporan Pertanggungjawaban Pengurus KPS-Bogor

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa total aset terus mengalami kenaikan setiap tahunnya dengan kenaikan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 133,62% atau Rp. 6.304.537.692,40 dibandingkan dengan tahun dasarnya. Kenaikan ini terjadi dikarenakan total aset yang terus meningkat terutama pada tahun 2016 dengan kenaikan yang cukup signifikan. Meningkatnya total aset selama tiga tahun diikuti pula dengan peningkatan pendapatan. Tetapi, peningkatan pendapatan yang terjadi pada tahun 2016 ternyata tidak diikuti dengan peningkatan SHU. Meningkatnya total aset ternyata tidak diikuti dengan peningkatan laba, bahkan perolehan laba mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2016. Titik tertinggi perolehan laba terjadi pada tahun 2015, sedangkan titik terendah perolehan laba terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 95,23% dibandingkan dengan tahun 2014 sebagai tahun dasar. Tingkat ROI pun berada pada kondisi yang tidak sehat, berdasarkan Peraturan Menteri Koperasi dan UKM Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 standar ROI yang dinyatakan sehat berada pada tingkat diatas 10%. Sedangkan ROI KPS Bogor pada tahun 2014 sebesar 2,85% yang artinya tidak sehat, lalu pada tahun 2015 sebesar 3,85% yang artinya kurang sehat dan pada tahun 2016 kembali turun menjadi 2,03% yang artinya tidak sehat. Hal ini disebabkan oleh total aset yang tersedia tidak sebanding dengan pendapatan yang di terima seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Begitupun dengan ROE KPS Bogor memiliki trend yang berfluktuasi, pada tahun 2015 ROE mengalami kenaikan tetapi pada tahun 2016 mengalami penurunan kembali dikarenakan SHU pada tahun 2016 menurun.

Menurut Kartika (2009: dalam Jurnal Wahyu Handono, Effed Darta, dan M. Zulkarnain Y.) struktur modal perusahaan merupakan salah satu faktor fundamental dalam operasi perusahaan. Struktur modal suatu perusahaan ditentukan oleh kebijakan pembelanjaan (*financing policy*) dari manajer keuangan yang senantiasa dihadapkan pada pertimbangan baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Salah satu unsur yang perlu diperhatikan dalam mengelola fungsi keuangan adalah seberapa besar perusahaan mampu memenuhi kebutuhan dana yang akan digunakan untuk beroperasi dan mengembangkan usahanya. Pemenuhan dana ini bisa bersumber dari dana sendiri, modal saham maupun dengan utang, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.

Tujuan utama sebuah entitas bisnis adalah meningkatkan nilai entitas tersebut. Peningkatan nilai suatu entitas harus dibarengi dengan peningkatan kinerja perusahaan pula. Begitupun dalam usaha koperasi, hal tersebut menjadi salah satu perhatian dalam upaya meningkat nilai usaha koperasi. Salah satu aspek yang dapat dilihat dalam rangka penilaian kinerja adalah dengan meningkatnya penjualan. Semua hal tersebut dapat direfleksikan dalam suatu laporan, yang menggambarkan perkembangan finansial dari suatu periode tertentu, laporan tersebut biasa disebut dengan laporan keuangan.

Beberapa hal perlu diperhatikan dalam analisis laporan keuangan, yaitu :

1. Dalam analisis, harus mengidentifikasi adanya *trend-trend* tertentu dalam laporan keuangan.
2. Angka-angka yang berdiri sendiri sulit dikatakan baik tidaknya.

3. Dalam analisis perusahaan, membaca dan menganalisis laporan keuangan dengan hati-hati adalah penting.
4. Analisis barangkali akan memerlukan informasi lain. Kadang kala informasi tambahan di luar laporan keuangan diperlukan. Informasi tambahan ini bisa memberi analisis yang lebih tajam lagi.

Dengan meningkatnya jumlah aset disatu pihak dan menurunnya perolehan laba di pihak lainnya, menunjukkan bahwa pada KPS Bogor dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2016 terdapat hubungan yang berlawanan antara jumlah aset dengan perolehan laba. Keadaan ini mengandung pengertian bahwa efektivitas penggunaan aset pada KPS Bogor mengalami penurunan. Secara teori meningkatnya jumlah aset adalah merupakan kesempatan untuk meningkatkan perolehan laba, karena dengan demikian modal yang digunakan untuk menjalankan usaha bertambah pula. Menurut Munawir (2010 : 89) salah satu rasio yang dapat digunakan untuk menilai prestasi perusahaan atau kinerja keuangan perusahaan adalah rasio *Return on Assets* (ROI), dimana rasio ini merupakan teknik analisis yang lazim digunakan oleh pemimpin perusahaan untuk mengukur efektivitas operasional perusahaan secara menyeluruh. Dalam *Du Pont Analysis* ROI merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian atas modal sendiri (ROE).

Salah satu analisis laporan keuangan yang dapat digunakan untuk melihat tingkat efektivitas suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya yaitu analisis *Du Pont*. *Du Pont* mengembangkan analisis yang memisahkan profitabilitas dengan pemanfaatan aset (*asset utilization*).

Dengan analisis *Du Pont* kita dapat mengetahui posisi keuangan koperasi lewat beberapa rasio keuangan. Rasio keuangan yang termasuk ke dalam *Du Pont Analysis* yaitu rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas. Dari ketiga rasio tersebut rasio yang dihitung adalah rasio perputaran aset, rasio *profit margin*, ROI, rasio total hutang ke total aset, rasio modal saham ke total aset, dan ROE.

Rasio-rasio tersebut berhubungan dengan manajemen penggunaan aset di koperasi. Dengan analisis *Du Pont* dapat diketahui seberapa besar tingkat pengembalian (laba) atas modal yang dimiliki koperasi. Analisis ini dapat digunakan untuk memutuskan upaya apa saja yang dapat dilakukan agar koperasi menghasilkan laba secara maksimal dengan penggunaan aset yang efisien. Hal ini sejalan dengan jurnal yang telah diterbitkan tentang Analisis *Du Pont* sebagai berikut :

1. Ni Made Diah Putri Saraswati, Topowijono dan Fransisca Yaningwati 2015 dengan judul “Analisis *Du Pont* sebagai salah satu alat mengukur kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan rokok yang listing di bursa efek indonesia tahun 2011-2013” dengan hasil penelitian PT. Bentoel Internasional Investama Tbk mengalami perkembangan kurang baik karena ROI yang terus menurun setiap tahunnya dan berada di bawah standar industri, sedangkan PT. Gudang Garam Tbk dan PT. HM Sampoerna Tbk mengalami perkembangan yang cukup baik yang ditunjukkan dengan tingkat ROI yang stabil dan cenderung meningkat serta berada di atas standar industri.
2. Nur Machmuda, Moh. Dzulkirom, dan Topowijono tahun 2016 dengan judul penelitian “Analisis *Du Pont* sebagai salah satu alat mengukur kinerja

keuangan perusahaan pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dan Anak perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2010-2014” dengan hasil penelitian Kondisi kedua perusahaan kurang baik dikarenakan tingkat ROI yang mengalami penurunan dan *Equity Multiplier* mengalami peningkatan. ROI yang menurun dikarenakan NPM yang menurun dan TATO yang berfluktuasi. Peningkatan *Equity Multiplier* disebabkan oleh total aktiva dan total equitas yang meningkat. Perusahaan seharusnya meningkatkan efisiensi modal sendiri maupun pengelolaan aset dan meningkatkan penjualan yang lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya operasinya.

3. Ryandra Prima A., Sri Mangesti Rahayu, dan Topowijono tahun 2014 dengan judul “Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode *du pont system*” dengan hasil penelitian Perusahaan masih berada pada kondisi yang kurang baik, meskipun NPM, ROI, dan ROE mengalami kenaikan tetapi presentasinya masih rendah dikarenakan perusahaan yang masih baru. Perusahaan sebaiknya meningkatkan penjualan dengan menaikkan biaya-biaya operasional supaya tercipta laba bersih setelah pajak yang maksimal dan dapat terhindar dari kerugian.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan *Du Pont Analysis* Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Keuangan Koperasi**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang maka dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur kekayaan dan struktur modal Koperasi Produksi Susu Bogor
2. Bagaimana kinerja keuangan koperasi jika diukur menggunakan *Du Pont analysis*
3. Upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja keuangan Koperasi Produksi Susu Bogor

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dan informasi yang dibutuhkan sehingga dapat memberikan gambaran permasalahan yang ada dan erat kaitannya dengan masalah yang diteliti. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui struktur kekayaan dan struktur modal Koperasi Produksi Susu Bogor
2. Untuk mengetahui kinerja keuangan koperasi jika diukur menggunakan *Du Pont analysis*
3. Untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja keuangan Koperasi Produksi Susu Bogor

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik aspek pengembangan ilmu dan aspek guna laksana.

a. Aspek guna laksana

Koperasi, yaitu dijadikan sumber informasi sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan koperasi.

b. Aspek pengembangan ilmu

1. Peneliti, yaitu untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang bersifat teori dan kenyataan yang berhubungan dengan obyek yang diteliti.
2. Peneliti lain, yaitu sebagai sumber informasi dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5 Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Koperasi Produksi Susu dan Usaha Peternak Bogor (KPS-Bogor) yang beralamatkan di Jl.KH.Sholeh Iskandar No.11 Bogor.

IKOPIN